



IMPLEMENTASI TA'DIB, TAZKIYAH, DAN TA'LIM BERBASIS PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMK

Alfi Ibnu Rusy

Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Abstrak

Dominasi fokus keterampilan teknis (*hard skill*) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kerap mengabaikan pengembangan karakter, yang dapat menyebabkan penurunan moral siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menilai strategi penerapan nilai-nilai pendidikan Islam (*Ta'dib, Tazkiyah, Ta'lim*) yang dipadukan dengan pendekatan psikologi pendidikan di SMK Negeri 1 Banyumas, guna menghasilkan lulusan yang kompeten dan berbudi pekerti baik. Penelitian ini adalah studi lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Teknik analisis data dilaksanakan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi integratif terdiri dari: (1) *Ta'dib* yang dilakukan melalui contoh yang baik dengan pendekatan humanistik untuk peningkatan etika; (2) *Tazkiyah* yang dicapai melalui kebiasaan beribadah dengan pendekatan behavioristik untuk mencapai ketenangan spiritual; serta (3) *Ta'lim* yang dilakukan melalui pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivistik untuk relevansi dalam logika industri. Kajian ini berperan dalam menyediakan model pembelajaran PAI yang adaptif untuk para guru SMK, sehingga dapat seimbang antara kompetensi vokasi dan pengembangan karakter religius.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, SMK, Psikologi Pendidikan, *Ta'dib, Tazkiyah, Ta'lim*.

ABSTRACT

The dominance of technical skills (hard skills) in vocational high schools (SMK) often neglects character development, which can lead to a decline in student morale. This study aims to assess the strategy of applying Islamic educational values (Ta'dib, Tazkiyah, Ta'lim) combined with an educational psychology approach at SMK Negeri 1 Banyumas, in order to produce competent graduates with good character. This research is a field study using a qualitative descriptive method. Data collection was carried out through participatory observation, in-depth interviews, and document collection. Data analysis techniques are carried out interactively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study reveal that the integrative strategy consists of: (1) Ta'dib, which is carried out through good examples with a humanistic approach to improve ethics; (2) Tazkiyah, which is achieved through worship habits with a behavioristic approach to achieve spiritual peace; and (3) Ta'lim, which is carried out through contextual learning with a constructivist approach for relevance in industrial logic.

Informasi Artikel

Diterima: 16-12-2025

Direvisi: 29-12-2025

Diterima: 22-01-2026

Publikasi: 28-01-2026

Copyright © 2026.

Pendidikan dan Agama Islam

Email:

purpendijournal@gmail.com

Print ISSN: XXX-XXX

Online ISSN: XXX-XXX

This study plays a role in providing an adaptive PAI learning model for vocational school teachers, so that there is a balance between vocational competence and religious character development.

Keywords: *Islamic Religious Education, Vocational Competence, Educational Psychology, Ta'dib, Tazkiyah, Ta'lim.*

Corresponding Author:

Alfi Ibnu Rusy
Sarjana Pendidikan Islam,
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri,
Jl. RTA Milono, Karang Wangkal, Purwokerto
alfy1475@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional di Indonesia saat ini berada pada persimpangan jalan yang krusial, terutama dalam konteks pendidikan kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang secara spesifik sebagai institusi pendidikan yang berorientasi pada penyiapan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil dan siap pakai. Kurikulum di SMK didominasi oleh muatan produktif yang bertujuan mengasah kompetensi teknis (*hard skill*) agar lulusan mampu bersaing di pasar kerja global yang semakin kompetitif. Namun, orientasi yang sangat pragmatis dan materialistis ini sering kali membawa konsekuensi yang tidak disadari, yaitu terpinggirkannya aspek pembinaan karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 secara tegas menyatakan bahwa pendidikan nasional berperan dalam menerangi keberadaan bangsa dengan mengembangkan keterampilan, membentuk karakter, dan menanamkan peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan akhirnya adalah membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang sehat, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, setia, dan berkomitmen kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta bertanggung jawab dan demokratis. Menurut definisi hukum ini, landasan spiritual dan moral yang kuat diperlukan agar kompetensi intelektual dan profesional dapat berdiri sendiri.

Seringkali terdapat ketidakcocokan antara keterampilan dan sikap dalam realitas empiris bidang ini, terutama di sekolah kejuruan. Meskipun siswa cukup mahir dalam mengoperasikan mesin, merakit komputer, atau menangani akuntansi, mereka kesulitan dalam mengendalikan diri, sopan santun, dan kesopanan. Tanda-tanda jelas degradasi moral meliputi penggunaan kata-kata kasar, kurangnya rasa hormat terhadap guru, perkelahian antar siswa, dan perilaku hedonis. Kekhawatiran ini beralasan karena data nyata menunjukkan adanya tren penyimpangan perilaku di kalangan remaja yang sangat meresahkan. Laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa selama tahun 2024, terdapat lebih dari 2.000 laporan tentang perlindungan anak, dengan kekerasan fisik, perundungan, dan kejahatan siber mendominasi angka tersebut.

Secara lebih rinci, survei yang dilakukan oleh *GoodStats* (2024) mengungkapkan bahwa angka kekerasan di kalangan remaja mencapai 8.000 kasus, dengan sebagian besar terjadi di sekolah dan interaksi di dunia maya. Selain itu, fenomena tawuran antar

pelajar tetap menjadi masalah yang serius, di mana menurut data KPAI sering kali dipicu oleh provokasi di media sosial, yang disebabkan oleh kurangnya kontrol diri dan hilangnya nilai-nilai spiritual.

Perspektif Islam memandang pendidikan secara holistik dan integral. Posangi (2019) menjelaskan bahwa dalam wawasan teori belajar Islam, tidak ada dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT dan merupakan ayat-ayat-Nya, baik ayat *qauliyah* (Al-Qur'an) maupun ayat *kauniyah* (alam semesta). Oleh karena itu, pembelajaran di SMK seharusnya tidak memisahkan antara penguasaan teknologi dengan pendalaman akidah. Namun, tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai transendental tersebut ke dalam kurikulum yang padat dan berorientasi duniawi.

Teori belajar dalam Islam tidak hanya berfokus pada kognisi atau transfer informasi semata. Manik (2021) menguraikan bahwa konsep belajar dalam Islam sangat kaya, mencakup dimensi *at-Ta'lim* (pengajaran ilmu), *at-Tarbiyah* (pendidikan/pengasuhan), dan *at-Ta'dib* (penanaman adab). Belajar bukan sekadar proses memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, tetapi sebuah proses transformasi total yang melibatkan akal, hati, dan fisik. Turham (2021) menambahkan bahwa konsep dan teori belajar menurut perspektif pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mampu memanfaatkan dan mengoptimalkan seluruh potensi diri yang dimiliki individu, meliputi panca indera, akal, dan *qalb* (hati).

Di sisi lain, perkembangan psikologi pendidikan modern menawarkan berbagai teori belajar yang dapat diadopsi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Hatija (2023) memaparkan empat teori utama yang relevan, yaitu Behavioristik, Kognitif, Konstruktivistik, dan Humanistik. Teori Behavioristik menekankan perubahan tingkah laku melalui stimulus-respon dan pembiasaan. Teori Kognitif fokus pada proses berpikir dan pemahaman. Teori Konstruktivistik menekankan pada pembangunan pengetahuan secara mandiri oleh siswa melalui pengalaman. Sedangkan teori Humanistik berorientasi pada pemanusiaan manusia dan aktualisasi diri. Integrasi antara teori belajar Islam dan teori psikologi Barat ini menjadi kunci untuk merumuskan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa SMK yang berada pada fase remaja akhir dengan karakteristik psikologis yang dinamis.

Efektivitas metode ini bergantung pada profesionalisme instruktur PAI. Menurut Cahyono & Asdiqoh (2020), profesionalisme adalah sikap mental yang mengacu pada dedikasi anggota profesi untuk secara konsisten mewujudkan dan meningkatkan keunggulan profesional mereka. Untuk melibatkan siswa dan menyampaikan prinsip-prinsip agama tanpa terkesan kaku dan merendahkan, instruktur pendidikan Islam di lembaga vokasi harus memiliki kemampuan pedagogis, pribadi, sosial, dan profesional yang kuat. Menurut Suryaningsih & Setiawan (2025), kemampuan seorang pendidik untuk menerapkan teori pembelajaran yang dikembangkan melalui berbagai teknik sangat penting bagi kesuksesan proses pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai pendidikan Islam. Prasetyo et al. (2024), mengeksplorasi penerapan *Ta'dib*, *Ta'lim*, dan *Tarbiyah* dalam aktivitas pesantren di madrasah, dengan fokus terbatas pada konteks asrama. Di sisi lain,

Sufiyah & Ramli (2024) mengkaji teori pendidikan Islam dan Barat berdasarkan literatur, namun tanpa melakukan penelitian lapangan yang spesifik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fahrudin et al. (2020), lebih menekankan pada *Ta'lim* sebagai pengalihan kognitif semata. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan ketiga konsep (*Ta'dib*, *Tazkiyah*, *Ta'lim*) secara bersamaan dengan pendekatan psikologi modern (Behavioristik, Humanistik, Konstruktivistik) yang diterapkan secara khusus dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat bertahan di tengah budaya pendidikan vokasi yang sangat pragmatis dan materialistis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperkuat pembicaraan tentang Psikologi Pendidikan Islam yang bersifat integratif, serta menunjukkan bahwa teori-teori Barat dan Islam dapat saling mendukung. Dari sudut pandang praktis, penelitian ini diharapkan menjadi pedoman strategis bagi para guru PAI di SMK dalam merancang proses belajar yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada nilai-nilai (*transfer of value*) dan sikap, sehingga tujuan untuk mencetak lulusan SMK yang 'BMW' (Bekerja, Melanjutkan, Wirausaha) tetap berlandaskan pada akhlak yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif dalam penelitian lapangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang dipersepsikan secara holistik oleh responden penelitian melalui deskripsi verbal dalam situasi alamiah tertentu. Menurut Muharrom et al. (2022), metodologi penelitian kualitatif deskriptif menggunakan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dari pada data numerik untuk mewakili kebenaran faktual di balik peristiwa secara mendalam, rinci, dan menyeluruh.

Lokasi penelitian bertempat di SMK Negeri 1 Banyumas. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah ini sebagai SMK Pusat Keunggulan yang memiliki tantangan kompleks dalam menyeimbangkan prestasi akademik-vokasi dengan pembinaan karakter siswa. Subjek utama penelitian (*key informant*) adalah Ibu X selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki peran sentral dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran PAI. Selain itu, peserta didik juga menjadi subjek pengamatan untuk melihat dampak dari strategi pembelajaran yang diterapkan.

Teknik pengumpulan informasi dilakukan melalui tiga metode utama secara triangulasi. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur bersama Guru PAI untuk menggali pemahaman mengajar, strategi penanganan siswa, serta hambatan etika yang dihadapi. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses belajar di kelas dan kegiatan keagamaan rutin seperti shalat Dhuha dan tadarus Al-Qur'an untuk mengevaluasi kesesuaian antara pernyataan guru dan praktik yang ada. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan menganalisis perangkat pembelajaran (Modul Ajar/RPP), visi dan misi sekolah, serta catatan pelanggaran siswa untuk memastikan validitas data di lapangan.

Reduksi data (pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti strategi *ta'dib*, *tazkiyah*, dan *ta'lim*), penyajian data (pengorganisasian data menjadi narasi yang logis dan sistematis), dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan tiga aktivitas yang dilakukan secara bersamaan dalam model interaktif *Miles dan Huberman*. Untuk memberikan interpretasi yang akurat dan mendalam, data lapangan dianalisis menggunakan alat analisis teori pembelajaran Islam dan psikologi pendidikan yang diambil dari literatur referensi (buku dan jurnal). Untuk memverifikasi kebenaran temuan penelitian, validitas data dievaluasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMK Negeri 1 Banyumas, ditemukan bahwa implementasi pembelajaran PAI dalam menyiapkan lulusan yang kompeten, berakhlak, dan beradab dilakukan melalui strategi yang komprehensif. Strategi tersebut mengintegrasikan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam dengan pendekatan psikologi belajar Islam modern. Pembahasan berikut akan menguraikan analisis mendalam mengenai temuan tersebut yang dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama: Internalisasi Adab (*Ta'dib*), Penyucian Jiwa (*Tazkiyah*), dan Pengajaran Ilmu Kontekstual (*Ta'lim*).

Internalisasi *Ta'dib* Melalui Keteladanan (*Uswah*) dan Pendekatan Humanistik

Tantangan fundamental yang dihadapi oleh pendidikan di era modern, khususnya di lingkungan SMK, adalah krisis karakter dan etika. Dalam sesi wawancara, Ibu X selaku guru PAI di SMK Negeri 1 Banyumas mengungkapkan keprihatinannya yang mendalam terhadap fenomena degradasi etika komunikasi di kalangan siswa:

"Anak sekarang kata-kata kasar mudah sekali diucapkan. Kadang lupa sopan santun bahkan ketika ada Gurunya."

Pernyataan ini menyarankan bahwa hanya menyampaikan pengetahuan saja tidak cukup untuk menghentikan kemerosotan moral. Konsep *Ta'dib* harus ditekankan. *Ta'dib* didefinisikan sebagai "menanamkan, mengatur, dan mengarahkan sifat manusia menuju nilai-nilai luhur serta memperbaiki perbuatan manusia di bawah bimbingan Allah" Turham (2021). Ide ini berfungsi sebagai pengingat bahwa, menurut Islam, sifat manusia pada dasarnya cenderung kepada kebaikan dan monoteisme, namun hal ini dapat berubah karena pengaruh lingkungan. Untuk mencegah sifat ini terganggu oleh budaya sosial yang merusak, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan memperbaikinya.

Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan seharusnya bukan hanya pada pengajaran, tetapi juga mencakup *Ta'dib*, yaitu proses menanamkan adab dalam diri seseorang. Selain itu, Pramita et al. (2023), menegaskan bahwa tanpa adanya *Ta'dib*, pengetahuan bisa berpotensi merusak karena tidak diimbangi dengan kebijaksanaan moral.

Metode *Uswah Hasanah* merupakan pendekatan utama yang digunakan di SMK Negeri 1 Banyumas untuk mengatasi dilema etis ini. Dalam studinya, Guntur (2020) menyimpulkan bahwa, secara teori, teladan berperan besar dalam mencapai prestasi akademik, terutama di domain afektif. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan psikologis

siswa untuk meniru tindakan atau kepribadian yang mereka taati, dalam hal ini seperti guru mereka. Di SMKN 1 Banyumas, guru PAI (Pendidikan Agama Islam) menampilkan diri sebagai teladan. Guru-guru mencontohkan komunikasi yang sopan, ramah, dan menghormati dalam setiap interaksi, baik di dalam maupun di luar kelas, sebelum melarang siswa menggunakan bahasa kasar.

Strategi keteladanan ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura. Cahyono (2020) menjelaskan bahwa menurut Bandura, belajar adalah pembelajaran lewat tokoh (model). Terdapat empat fase dalam belajar melalui model, yaitu perhatian (*attention*), ingatan (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Ketika guru menampilkan perilaku santun secara konsisten, siswa akan menaruh perhatian (*attention*), menyimpannya dalam memori (*retention*), dan kemudian termotivasi untuk menirunya (*reproduction*) karena melihat figur otoritas melakukannya.

Selain keteladanan, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Humanistik. Hatija (2023) menjelaskan jika teori yang sesuai digunakan yaitu humanistik karena tujuannya adalah memanusiakan manusia. Guru PAI di SMKN 1 Banyumas menghindari pendekatan otoriter yang kaku atau hukuman fisik dalam menegur siswa yang melanggar etika verbal. Sebaliknya, digunakan pendekatan persuasif, dialogis, dan nasihat yang menyentuh hati (*mau'izhah hasanah*).

Cahyono (2020) Menegaskan bahwa pendidik humanistik percaya bahwa siswa harus terhindar dari tekanan lingkungan sehingga mereka merasa aman untuk belajar. Dengan rasa aman, proses belajar menjadi lebih bermakna. Di SMKN 1 Banyumas, teguran yang humanis membuat siswa tidak merasa dipermalukan di depan umum, melainkan disadarkan secara personal. Hal ini membangun kesadaran internal (*internal awareness*) siswa untuk memperbaiki diri, bukan karena takut hukuman, melainkan karena kesadaran akan nilai adab itu sendiri. Sinergi antara keteladanan dan pendekatan humanistik ini terbukti efektif dalam merekonstruksi etika komunikasi siswa secara bertahap.

Implementasi *Tazkiyah an-Nafs* Melalui Teori Behavioristik (Pembiasaan)

Aspek kedua yang menjadi fokus pembinaan di SMK Negeri 1 Banyumas adalah pembentukan kesalehan spiritual melalui konsep *Tazkiyah an-Nafs* (penyucian jiwa). Turham (2021) menjelaskan bahwa metode *tazkiyah* bertujuan membentuk dan menumbuhkembangkan sikap dan perilaku yang baik pada diri peserta didik, membersihkan hati nurani dari penyimpangan, sehingga terwujud insan muslim yang berhati bersih.

Di SMKN 1 Banyumas, konsep *tazkiyah* ini dioperasionalkan melalui program pembiasaan (*habituation*) ibadah yang terstruktur dan masif. Kegiatan tersebut meliputi shalat Dhuha berjamaah 15 menit sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai, sembari menunggu guru masuk siswa tadarus Al-Qur'an secara bersama-sama yang dilakukan secara kontinu di awal pelajaran PAI hingga khatam, dari awal kelas 10 sampai kelas 12. Selain itu terdapat juga program infak Jumat.

Analisis terhadap praktik ini menunjukkan penerapan yang kuat dari Teori Belajar Behavioristik. Sufiyah & Ramli (2024) mengutip pandangan Hasan Langgulung mengenai

aspek teori belajar akhlak melalui *Ta'wid* (Pembiasaan), menyatakan bahwa individu dikatakan belajar melalui kebiasaan jika ada rangsangan indra yang merangsanginya. Proses ini membutuhkan stimulus, respon, dan penguatan (*reinforcement*) agar gerak reaksi bersifat permanen.

Dari sudut pandang psikologis, kegiatan ibadah ini berfungsi sebagai penyembuhan jiwa. Najati (2024) dalam penelitiannya mengenai psikologi Qur'ani mengungkapkan bahwa dzikir dan shalat mampu mengurangi kecemasan serta memperbaiki stabilitas emosi para remaja. Penemuan ini juga didukung oleh Hidayat (2024) yang menyatakan bahwa praktik shalat Dhuha di sekolah mempunyai pengaruh positif terhadap pengurangan perilaku nakal siswa.

Dalam konteks SMKN 1 Banyumas, mekanisme behavioristik ini berjalan sebagai berikut:

1. Stimulus: Adanya aturan sekolah yang mewajibkan shalat Dhuha, Tadarus, bunyi bel tanda masuk, dan ajakan serta arahan guru PAI.
2. Respon: Siswa mengambil air wudhu, menuju masjid/mushola, melaksanakan shalat Dhuha, dan membaca Al-Qur'an.
3. Penguatan: Rasa tenang secara psikologis setelah beribadah, apresiasi dari guru, dan nilai tambah spiritual yang dirasakan siswa.

Guntur (2020) menegaskan bahwa inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang. Pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu untuk membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun akan menjadi bagian dari pribadinya. Rutinitas shalat Dhuha dan tadarus setiap hari di SMKN 1 Banyumas secara psikologis membentuk *conditioning* (pengondisian). Sebagaimana teori *Classical Conditioning* dari Ivan Pavlov yang dikutip oleh Cahyono (2020) belajar merupakan upaya untuk mengondisikan pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu melalui pembiasaan yang dituntut.

Pada awalnya, siswa mungkin melakukan ibadah tersebut karena kewajiban tata tertib sekolah (terpaksa), namun karena dilakukan secara terus-menerus (*law of exercise menurut Thorndike*), perilaku tersebut terinternalisasi menjadi kebutuhan spiritual. Hatija (2023) menambahkan bahwa dalam teori behavioristik, siswa dianggap sudah belajar jika ia memperlihatkan perilaku yang lebih baik dalam melaksanakan berkegiatan.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih tenang dan siap secara mental (*readiness*) untuk menerima pelajaran teknis kejuruan setelah melakukan ritual ibadah pagi tersebut. Manik (2021) menyebutkan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam potensialitas sikap. Melalui metode *Tazkiyah* berbasis pembiasaan ini, siswa SMK Negeri 1 Banyumas tidak hanya mendapatkan pahala ibadah, tetapi juga mengalami proses penyucian hati yang menjadi fondasi bagi kesehatan mental dan kestabilan emosi mereka dalam menghadapi tekanan beban belajar vokasi.

Aktualisasi *Ta'lim* Kontekstual Melalui Pendekatan Konstruktivistik

SMK memiliki karakteristik unik di mana siswa diorientasikan secara kuat untuk siap kerja di dunia industri. Pola pikir siswa cenderung pragmatis, logis, dan teknis. Oleh karena itu, metode penyampaian materi PAI (*Ta'lim*) tidak bisa dilakukan secara doktrin kaku atau ceramah satu arah yang membosankan. Dalam wawancara, Ibu X menyadari karakteristik ini dan menekankan pentingnya kontekstual materi:

"Kita PAI juga tetap bisa main voli, main badminton, asalkan menutup aurat dan menjaga batasan."

Pernyataan ini menunjukkan visi pendidikan Islam yang inklusif, fleksibel, namun tetap berprinsip (*syar'i*). Guru PAI menerapkan strategi agar materi agama relevan dengan dunia siswa dan tidak dianggap sebagai penghambat aktivitas produktif. Strategi ini sangat relevan dengan Teori Belajar Konstruktivistik. Menurut Hatija (2023), teori konstruktivisme umumnya diinterpretasikan sebagai proses di mana siswa secara aktif berpikir, menciptakan konsep, dan menafsirkan apa yang telah mereka pelajari guna menghasilkan pengetahuan mereka sendiri.

Mardianto (2002) menggunakan konsep Pengajaran dan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk mendukung perspektif ini. Untuk memfasilitasi siswa dalam menghubungkan dan menerapkan kemampuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, CTL adalah konsep pembelajaran yang menyoroti hubungan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata siswa. Guru di SMKN 1 Banyumas menerapkan CTL dengan materi yang relevan.

Contoh konkret di lapangan adalah pada pembelajaran materi Fikih *Mawaris* (Hukum Waris) dan Fikih Muamalah. Guru tidak hanya mengajarkan dalil-dalil *faraid* secara tekstual, tetapi mengajak siswa menggunakan logika matematika (enumerasi) dan sosiologi untuk memahami *mengapa* hukum waris diatur sedemikian rupa. Siswa diajak berpikir kritis (*critical thinking*) tentang dampak nyata sengketa harta waris terhadap keutuhan keluarga jika aturan Allah dilanggar. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Sufiyah et al. (2024), mengenai aspek belajar *fikr* (berpikir) atau *Tafakkur* dalam Islam, di mana tafakur merupakan bentuk utama kebaikan yang membentuk kegiatan positif.

Dalam ranah manajemen kelas, Mulyasa (2024) menyoroti betapa pentingnya bagi guru untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung agar penyampaian nilai dapat berlangsung dengan baik. Ini memerlukan kemampuan profesional para guru PAI tidak hanya dalam penguasaan materi, tetapi juga dalam menggunakan beragam metode pembelajaran, seperti yang dianjurkan oleh Majid & Andayani (2022). Selain itu, materi Akhlak dikaitkan dengan preventif masalah sosial yang relevan dengan remaja SMK, seperti tawuran, minuman keras, dan narkoba. Guru menekankan konsekuensi logis bahwa perilaku menyimpang tersebut akan menghancurkan masa depan karier mereka di dunia kerja. Pendekatan ini relevan dengan apa yang disampaikan Muharrom et al. (2022), terkait implementasi Kurikulum Merdeka, di mana materi pembelajaran harus disampaikan dengan memperhatikan secara komprehensif nilai-nilai Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila guna mewujudkan peserta didik yang agamis dan mencintai budaya bangsa.

Dengan menghubungkan dalil agama dan realitas kehidupan (seperti olahraga, pergaulan, dan karier), siswa SMK yang berpikir pragmatis dapat melihat "kebermaknaan" (*meaningful learning*) dari pelajaran PAI. Pembelajaran menjadi bermakna karena siswa tidak hanya menghafal ayat, tetapi memahami fungsi agama sebagai pedoman hidup (*way of life*) yang menyelamatkan karier dan kehidupan mereka.

Akselerasi Profil Pelajar Pancasila dalam Bingkai Kurikulum Merdeka

Konsep mengajar Guru PAI yang diterapkan tidak hanya relevan secara teologis dan psikologis, tetapi juga selaras dengan tuntutan kebijakan pendidikan nasional, yakni Kurikulum Merdeka. Muharrom et al. (2022), dalam penelitiannya menegaskan bahwa esensi dari Kurikulum Merdeka di SMK Pusat Keunggulan adalah fleksibilitas yang berpusat pada peserta didik untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Implementasi PAI di sekolah ini terbukti menjadi instrumen vital dalam menerjemahkan dimensi-dimensi profil tersebut ke dalam praksis nyata.

Program pembiasaan ibadah (*Tazkiyah*) dan keteladanan adab (*Ta'dib*) merupakan manifestasi konkret dari dimensi pertama, yaitu "*Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia*". Sementara itu, pendekatan konstruktivistik dalam materi fikih muamalah yang mengajak siswa memecahkan masalah kontekstual dunia kerja berkontribusi signifikan pada penguatan dimensi "*Bernalar Kritis*" dan "*Mandiri*".

Dengan demikian, mata Pelajaran PAI tidak lagi menjadi entitas yang terpisah, melainkan terintegrasi sebagai jiwa dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal ini menjawab tantangan pendidikan vokasi yang sering dikritik terlalu teknis; di SMKN 1 Banyumas, PAI hadir untuk memastikan bahwa kompetensi kejuruan siswa dibingkai oleh karakter kebangsaan dan religiositas yang kokoh, menciptakan lulusan yang adaptif namun tetap berprinsip di era global.

Harmonisasi Profesionalisme dan Religiositas Menuju Insan Kamil

Tujuan akhir dari integrasi ketiga strategi di atas (*Ta'dib, Tazkiyah, Ta'lim*) adalah membentuk profil lulusan yang seimbang: kompeten dalam *skill* teknis (profesional), namun tetap berpegang teguh pada nilai agama. Suryaningsih et al. (2025), menyatakan bahwa pendidikan agama Islam menekankan pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam di samping perolehan pengetahuan.

Di SMKN 1 Banyumas, harmonisasi ini terlihat dari dorongan guru agar siswa aktif berprestasi. Agama tidak diposisikan sebagai penghambat kemajuan. Sebaliknya, nilai agama menjadi "rem" atau pengendali moral saat siswa berinteraksi di dunia luar. Konsep ini selaras dengan model *Experiential Learning* yang dijelaskan oleh Cahyono (2020), di mana belajar adalah suatu proses kontinu yang didasarkan pada pengalaman. Belajar melibatkan hubungan antara seseorang dan lingkungan. Pengalaman siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah yang religius namun tetap profesional dalam *skill* kejuruan akan membentuk karakter mereka di tempat kerja kelak.

Pentingnya peran guru dalam proses transformasi ini sangat vital. Ibu X memberikan pesan mendalam mengenai filosofi mengajar di SMK:

"Jangan lelah berbuat baik. Apa yang kita tanam, nanti itu yang akan tumbuh."

Filosofi ini mencerminkan prinsip Teori *Humanistik* yang berfokus pada potensi manusia untuk tumbuh kembang. Saminan (2018) menegaskan bahwa tujuan teori ini

adalah pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal. Guru tidak hanya mentransfer *skill*, tetapi menanamkan nilai kebaikan (*input*) yang diharapkan akan berbuah menjadi karakter luhur (*output*) pada diri lulusan SMK.

Posangi (2019) mengingatkan bahwa dalam Islam, faktor dasar (*fitriah*) dan faktor ajar (*lingkungan*) bersifat konvergen, artinya keduanya cukup berpengaruh dan berperan penting. Sekolah berperan sebagai lingkungan yang menanamkan benih-benih kebaikan. Melalui pendekatan ini, PAI di SMKN 1 Banyumas berhasil membuktikan bahwa agama tidak menghambat kemajuan atau kompetensi duniawi, melainkan menjadi fondasi moral yang memperkuat profesionalisme lulusan menuju derajat *Insan Kamil* (manusia paripurna).

Temuan ini memiliki implikasi teoritis bahwa pendidikan vokasional tidak harus bersifat sekuler perpaduan antara *Tazkiyah*, *Ta'dib*, dan *Ta'lim* justru menguatkan kesiapan mental siswa untuk bekerja. Dari segi praktis, hasil ini menunjukkan perlunya perubahan peran guru PAI di SMK: dari sekadar pengajar agama menjadi 'perancang karakter' yang mampu menerapkan berbagai pendekatan psikologis kapan harus bersifat humanis (saat memberi nasihat), kapan behavioristik (saat membiasakan ibadah), dan kapan konstruktivistik (saat berdiskusi tentang materi) sesuai dengan kebutuhan psikologis anak muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Banyumas, dapat disimpulkan bahwa strategi penerapan nilai-nilai pendidikan Islam yang berbasis psikologi pendidikan dilaksanakan secara terpadu untuk menyeimbangkan keahlian vokasi dan pengembangan karakter. Secara khusus, aspek Adab (*Ta'dib*) dibentuk melalui teladan yang baik (*uswah hasanah*) dengan pendekatan yang berfokus pada manusia untuk memperbaiki etika komunikasi siswa. Aspek Spiritual (*Tazkiyah*) diperkuat melalui pembiasaan ibadah dengan pendekatan perilaku untuk membentuk disiplin dalam hal spiritual. Aspek Intelektual (*Ta'lim*) dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dengan pendekatan konstruktivisme yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan logika industri. Kolaborasi ketiga strategi ini terbukti berhasil menyinergikan keterampilan teknis (*hard skill*) dengan perkembangan karakter (*soft skill*). Mengingat bahwa penelitian ini hanya berfokus pada satu studi kasus di lingkungan pendidikan vokasi, disarankan kepada peneliti di masa mendatang untuk memperluas cakupan subjek pada tingkatan pendidikan yang lain (seperti SMA atau Madrasah) atau menerapkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas model integrasi ini dengan cara yang lebih terukur dan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2024). Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Mizan.
- Cahyono, H., & Asdiqoh, S. (2020). Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik. Jember: IAIN Jember Press.

- Fahrudin, A., et al. (2020). Konsep Pendidikan Islam: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45-60.
- GoodStats. (2024). Kekerasan pada Remaja Tembus 8 Ribu Kasus pada 2024. GoodStats Indonesia.
- Guntur, M. (2020). Pengaruh Keteladanan dan Pembiasaan terhadap Hasil Belajar PAI pada Domain Afektif Siswa SMK Negeri 2 Palopo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 150-158.
- Hatija, M. (2023). Implementasi Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Edukasi Islami*, 12(2), 201-215.
- Hidayat, R. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 55-70.
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- KPAI. (2024). Laporan Tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2024: Menghapus Kekerasan pada Anak. Jakarta: KPAI.
- Majid, A., & Andayani, D. (2022). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manik, W. (2021). Konsep dan Teori Belajar dalam Perspektif Islam dan Barat. *Jurnal Qiro'ah*, 6(1), 79-87.
- Mardianto, B. (2018). Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam. Medan: Perdana Publishing.
- Muharom, F., Aslan, & Jaelani. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di SMK Pusat Keunggulan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 216-231.
- Mulyasa, E. (2024). Manajemen Pendidikan Karakter di Era Digital. Jakarta: Bumi Aksara.
- Najati, M. U. (2024). Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan. Jakarta: Gema Insani Press.
- Posangi, S. (2019). Teori Belajar dalam Perspektif Islam. *Jurnal Manajerial*, 3(1), 16-26.
- Pramita, A. W., et al. (2023). Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Sains*, 2(4), 45-56.
- Prasetyo, Y. I., et al. (2024). Implementasi Konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiah dalam Kegiatan Mondok Akhir Pekan Madrasah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 120-135.
- Ramayulis. (2018). Psikologi Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohman, F. (2021). Peran Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa SMK di Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 120-135.
- Sufiyah, S., & Ramli, M. (2024). Teori-Teori Belajar dalam Islam dan Psikologi: Sebuah Studi Komparatif. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 727-737.
- Suryaningsih, A., & Setiawan, B. (2025). Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Degradasi Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Hasanah*, 10(1), 70-85.
- Tafsir, A. (2020). Ilmu Pendidikan Islami: Penguatan Karakter Bangsa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Turham, A. (2021). Ta'dib: Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam. *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 11(1), 33-45.